BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiai merupakan tokoh agama yang dianut oleh masyarakat khususnya para muslim. Gelar kiai bukan pengakuan individu, melainkan gelar kehormatan dari masyarakat kepada seseorang yang memiliki pondok pesantren dan keahlian ilmu agama Islam atau beliau memang ahli dibidang agama. Gelar kiai tidak harus diberikan kepada mereka yang memiliki pesantren, tetapi juga dapat diberikan kepada guru ngaji atau imam masjid yang memiliki pengetahuan keislaman lebih dibandingkan dengan warga lain. Kiai memiliki pengaruh sangat kuat terhadap masyarakat karena faktor lingkungan dan sistem sosial. kiai adalah orang yang diyakini penduduk mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Kiai dipandang mempunyai kelebihan – kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Hal tersebut tentu saja tidak pernah terlepas dari teks – teks keagamaan yang membuat posisi ahli agama, pada segala kondisi dan situasi, seolah-olah berada di atas manusia lain.

Sejarah kiai berpartisipasi dalam dunia politik sejak era reformasi. Beberapa kiai di masa itu mendirikan partai politik. Banyak kalangan ormas – ormas di indonesia menguntungkan posisi ini.. Jika dilihat dari perspektif politik, terdapat kiai yang dekat dengan penguasa, kiai yang independen, dan kiai yang mengambil jarak dengan penguasa.

Tipe kiai yang berbeda, tentu memiliki orientasi kegiatan dan bentuk keterlibatan yang berbeda – beda pula. Kiai yang lebih memperhatikan aspek politik akan berbeda dengan kiai yang hanya menitikberatkan kegiatannya pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan pesantren yang hanya mengurus para santri dan melakukan pendekatan dengan Tuhan dengan melakukan ibadah. Pada masyarakat yang doktrin ajaran agamanya kokoh, maka akan terdapat beberapa aktifitas yang rawan dimana terjadi ketegangan antara kepentingan kiai sebagai pemimpin umat dengan pemerintah sebagai pemimpin formal, yakni aktifitas seputar keterlibatan politik dan pemilu, penyelenggaraan pendidikan, pengembangan ekonomi umat serta pola dan gaya yang dimiliki kiai. Akibatnya kiai seringkali diperebutkan oleh berbagai kelompok kepentingan terutama untuk melegitimasi partai politik tertentu karena kiai dipercaya dapat menjadi magnet penarik bagi keberhasilan suatu politik dalam menarik para pendukungnya. Dalam kehidupan suatu negara, yang selalu melakukan politik adalah kegiatan yang dilakukan pemerintah (lembaga dan peranannya) dan partai politik karena fungsi meraka dalam politik.

Sebagai motor perubahan yang bergerak dari elit kultural, kiai memasuki ruang politik dengan dua modal sosial yaitu otoritas dan kharisma. Munculnya otoritas dan kharisma yang melekat pada kiai tidak hanya melalui faktor lingkungan dan sistem sosial saja. Lebih jauh Endang Turmudzi mengungkapkan terdapat tiga faktor; pertama, munculnya generasi kiai berkarakter modern dan progresif dengan keberanian dan kemampuan melakukan kritik – evaluatif terhadap pola perilaku sosial politik. Kedua, meningkatnya muslim terdidik. Ketiga, meluasnya operasi negara memberikan pelayanan dan pendampingan bagi keberlangsungan umat Islam di Indonesia.[1]

Menurut penelitian dari berbagai perpustakaan ilmu politik, dapat disimpulkan dengan tiga cara yang pernah digunakan untuk menjelaskan

[1] Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Jogjakarta; LKiS, 2003), hlm 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian dari politik. Cara yang pertama, mengidentifikasikan kategori – kategori yang membentuk politik. Dalam hal ini, Paul Conn beranggapan bahwa konflik sebagai esensi politik. Kedua, menyusun dan membentuk suatu rumusan yang dapat merangkum apa saja hal yang dapat dikategorikan sebagai politik. Dalam kaitan tersebut, Harold Laswell merumuskan politik sebagai siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana. Ketiga, menyusun daftar pertanyaan yang harus dijawab sehingga pertanyaan tersebut diharapkan dapat menemukan jawaban tentang gambaran yang paling tepat mengenai politik. Dan politik yang pertama kita harus pahami jelas mengenai apa saja yang ada dalam pemerintahan, baik itu sistem dan seluruh komponen yang ada didalamnya.[2]

Posisi kiai dalam sebuah masyarakat juga tidak bisa dilepaskan dari pribadinya sebagai manusia biasa. Sikap wara' dan zuhud senantiasa menghiasi pribadinya. Sehingga nampak dalam kehidupan sehari – harinya sebagai pribadi yang taat beragama. Namun, tak dapat disangkal kadang kiai bertindak yang tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan agama. Namun masyarakat juga harus menyadari bahwa kiai juga manusia, tak bisa terlepas dari lupa, salah dan dosa. Seperti Hadist dari Imam Bukhori Muslim, yang artinya: Manusia tidak lepas dari lupa dan dosa.[3]

Sudah menjadi adat, yang menyatakan masyarakat yang ikut apa kata kiai atau ulama maka ia akan selamat. Budaya ini belum tergerus oleh perkembangan zaman walaupun pergeseran – pergeseran nilai terus terjadi setiap masa. Kharisma

[2] Henri, ida. *Komunikasi politik, media, dan demokrasi.* (Jakarta, kencana, 2012), hlm. 56.
[3] Birut, shohih bukhori,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai merupakan senjata paling mujarab untuk mendapatkan pengaruh dimasyarakat, dan masyarakat pun secara sadar menerima.[4]

Keberadaan kiai kampung merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan politik yang sedang dibangun bangsa ini. Istilah kiai kampung adalah kata yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari kiai yang ada dalam masyarakat, selain ada kiai sepuh dan sebangsanya, yaitu mereka yang menjadi pengasuh pesantren – pesantren besar seperti Lirboyo, Langitan, Tebuireng dan sebagainya. Kiai kampung seringkali dihadapkan kepada keharusan menghadapi penilaian – penilaian oleh kiai – kiai dilevel lebih atas tentang keadaan yang dihadapi. Tetapi mereka juga harus mendengarkan pendapat orang – orang pinggiran, rakyat kecil, maupun pihak – pihak lain yang tidak masuk ke lingkaran kekuasaan. Dalam suasana adanya keadaan – keadaan yang saling bertentangan itu, kiai kampung lebih sering mendengar pendapat mereka yang berada di luar lingkar kekuasaan itu. Sudah tentu ini merupakan pola hubungan timbal balik yang sehat antara para kiai kampung dan rakyat yang mereka pimpin.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kiai kampung adalah kiai yang menjadi pengasuh mushalla atau masjid (meski tidak semua kiai kampung pasti mengasuh sebuah mushalla) yang menjadi pusat pendidikan agama Islam dan sekaligus penanaman nilai – nilai kepada anak – anak dan remaja di desa bersangkutan. Dengan perkataan lain, kiai kampung berperan sebagai penjaga transmisi pengetahuan agama secara turun – temurun dan sekaligus memegang fungsi kepemimpinan simbolik.

---

[4] Eisenstadt S.N 1986 *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*(Jakarta : CV. Rajawali) hlm. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa fenomena diatas, ada keterkaitannya dengan desa yang akan diteliti. Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo, di wilayah ini sosok seorang kiai ataupun seorang pemuka agama sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Namun keberadaan kiai di desa tersebut banyak yang terjun dalam dunia politik. Baik kiai kecil (pemilik pondok pesantren kecil) ikut terlibat dalam dunia politik. Dengan banyaknya massa yang dimiliki ini dimanfaatkan oleh kebanyakan kiai ataupun partai politik untuk ikut ambil bagian dalam dunia politik, dan berharap dengan banyaknya massa yang dimilikinya bisa bergabung untuk mendukung partai yang didukung oleh kiai tersebut. Akan tetapi terdapat juga seorang kiai yang benar – benar tidak mau terjerumus dalam dunia perpolitikan. Dia juga tidak mau mengajak masyarakat untuk bergabung ke partai politik manapun. Dia benbenar netral, tidak mau mengajak massanya untuk harus memilih salah satu partai yang ada. Dari hal itu, beberapa masyarakat yang beranggapan atau mengomentari kepada para kiai atau pemuka didesa tersebut.

Dari realitas inilah peneliti menganggap perlu dan bermanfaat untuk dilakukan penelitian tentang Persepsi Masyarakat tentang kiai berpolitik.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesan masyarakat tentang kiai berpolitik?
2. Bagaimana harapan masyarakat desa Terungwetan tentang kiai berpolitik?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kesan Masyarakat tentang adanya kyai berpolitik.
2. Mengetahui harapan masyarakat terhadap kiai berpolitik.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mengembangkan teori – teori dalam disiplin ilmu komunikasi, terutama penggunaan teori Persepsi. Hal ini berkaitan dengan persepsi masyarakat karena dalam penelitian ini masyarakat selalu berinteraksi dengan pemuka agama. Pemuka agama mampu merubah perilaku masyarakat dalam hal ini dunia politik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan bagi pihak terkait dalam upaya membangun politik diIndonesia serta dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas dan lebih mendalam.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kiai sudah banyak dilakukan. Akan tetapi yang ditemukan dalam penelitian terdahulu di beberapa pustaka yang mungkin konteksnya tidak jauh berbeda yaitu:

Mengenai peran dan keterlibatan kiai dalam politik ada seorang sarjana IAIN Walisongo Semarang yang telah membahasnya dalam sebuah skripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul *"Konfigurasi Kiai NU dan Politik dalam Pemilu 2004 (Studi Kasus diKabuputen Temanggung)"*. Skripsi ini menggambarkan dengan jelas sejauh mana keterlibatan para kiai NU di Temanggung dalam Pemilu 2004 kemarin. Namun, skripsi yang ditulis oleh Richardl ini hanya membahas keterlibatan para kiai NU Temanggung di banyak partai politik dalam pemilu 2004 dan tidak membahas pengaruh keterlibatan mereka terhadap pilihan politik santri dalam Pemilu 2004.

Kemudian; Konflik politik kiai juga telah diteliti oleh Ali Maksum, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel yang mengkaji keberadaan kiai dalam konflik politik lokal di kabupaten Banyuwangi. Kiai dalam pranata dan struktur sosial dianggap sebagai kelompok elit di masyarakat. Sebagai kelompok elit, kiai dianggap mampu mengelola konfliknya. Terdapat dua mekanisme pengelolaan konflik yang dilakukan oleh kiai/elit, pertama yaitu dengan pendekatan interaktif dan kedua dengan pendekatan legislatif.[5]

F. Definisi Konsep Penelitian

1. Persepsi

Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya; penginderaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan.[6] Menurut Deddy Mulyana, persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi, yang

[5] Ali Maksum, *Perilaku Politik Kiai Anggota DPRD I Jawa Timur***,** (Surabaya, Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2007),

[6]Effendy, Onong Uchajana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek.* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi terdiri dari tiga aktivitas yaitu: seleksi, organisasi dan interpretasi.[7]

Pengertian persepsi kerap disamakan atau dianggap sama dengan pengertian respon, reaksi tingkah laku yang merupakan akibat dari stimulus sosial (gejala sosial) yang berupa perubahan nilai yang timbul di tengah – tengah masyarakat. Dalam hal ini, nilai yang muncul tersebut menentukan respon yang diambil sebagai landasan pokok perbuatan atau bertindak seperti pendapat yang dikemukakan oleh Soerjono Soekamto, bahwa interaksinya dengan perorangan atau kelompok masyarakat terlihat adanya, serta mengandung rangsangan dan respon.[8]

Persepsi merupakan aktifitas menilai sehingga bersifat evaluatif dan subyektif. Evaluatif berkaitan dengan nilai baik buruk atau positif – negatif. Subyektif berarti adanya perbedaan kapasitas indrawi dan perbedaan filter konseptual dari masing – masing individu dalam melakukan persepsi. Sehingga pengolahan stimuli dalam diri komunikan akan membuahkan makna yang ekslusif, yang berbeda antara satu dengan yang lain.

2. Kiai Politik

Kiai dengan pengertian secara lughawi (keilmuan), berarti seorang yang dipandang alim (pandai) dalam bidang agama Islam. Kiai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam. Sedangkan pengertian ulama adalah jama' dari kata alima atau alim yang keduanya berarti

[7]Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 180-181.
[8]Soekamto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*.(Jakarta: Rajawali pers, 2009), hlm. 56-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"yang tahu atau yang mempunyai pengetahuan". Jadi ulama adalah orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuan tersebut memiliki rasa takut dan tunduk pada Allah SWT.[9]

Sedangkan dalam istilah yang berkembang dikalangan umat Islam, kiai diartikan sebagai ahli agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh ditengah – tengah masyarakat.[10] Bagi masyarakat Islam di pedesaan, seorang kiai merupakan pihak yang senantiasa "membentengi" umat dan cita – cita Islam dari pengaruh – pengaruh kekuasaan sekuler. Kiai merupakan seorang ahli dalam komunitas muslim yang mempunyai kedudukan dan mempunyai pusat perhatian dalam struktur masyarakat sebagai pemimpin yang mempunyai integritas tinggi, wibawa dan kharisma.

Kiai politik adalah seorang pemuka agama sebagai kiai besar, terjerumus dalam dunia perpolitikan ditingkat lokal, meskipun itu dalam bentuk dukungannya saja kepada partai politik, maupun penggalangan massa.

3. Politik

Pengertian politik secara lebih luas yaitu proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Jadi politik adalah tindakan dari suatu kelompok individu mengenai suatu masalah dari masyarakat atau negara. Dengan demikian, politik membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan negara,

---

[9]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*,(LP3ES, Jakarta. 1982), hlm. 65.

[10]Abd Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Pejuang Politik Islam di Indonesia*,1999. hlm. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan umum, dan distribusi kemakmuran. Politik digunakan untuk menentukan kebijaksanaan – kebijaksanaan umum yang menyangkut pengaturan dan pembagian dari sumber – sumber yang ada dan untuk melaksanakannya perlu memiliki kekuasaan dan kewenangan yang berfungsi untuk membina kerjasama dan untuk menyelesaikan suatu konflik yang timbul.

4. Masyarakat

Definisi masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian – bagian yang membentuk suatu kesatuan. Masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran milik Steve Ducks (1977), tentang persepsi terhadap orang lain. Yang mana proses mempersepsi orang lain mencakup persepsi terhadap karakteristik fisik dan prilaku komunikasi orang tersebut.

Steve ducks (1977) menggemukakan bahwa prilaku orang akan membantu dalam tiga hal. *Pertama* terutama perilaku rasa menyenangkan bagi individu, karena akan selalu merasa senang jika dapat senyuman atau pujian masalnya. Kedua, prilaku tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk semacam kesan mengenai kondisi internal seseorang (kepribadian, sikap, keyakinan dan nilai). Ketiga, prilaku seseorang dapat memberikan perkiraan mengenai kelanjutan hubungan dikemudian hari.

Untuk mengartikan perilaku orang dalam dalam menyimpulkan kepribadian dan kondisi internalnya, seperti bermain tebakan, apakah kesimpulannya peneliti benar atau salah. Pada kenyataannya, persepsi terhadap orang lain memang tidak bisa lebih dari tebakan atau perkiraan. Bila seseorang melakukan persepsi, sebenarnya yang mengendalikan penyimpulan terhadap apa yang dilakukan adalah orang itu sendiri, oleh karena itu untuk memahami proses persepsi ini adalah menyadari apa yang terjadi dalam diri ketika perhatian tertuju pada orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan teori penelitian ini khusus mempelajari proses psikologi yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi.

Anggapan dasarnya adalah perilaku orang dapat membantu seorang akan selalu merasa senang, perilaku tersebut juga dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membentuk semacam kesan mengenai kondisi internal seseorang (kepribadian, sikap, keyakinan dan nilai). dan prilaku seseorang dapat memberikan perkiraan mengenai kelanjutan hubungan yang baik dikemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

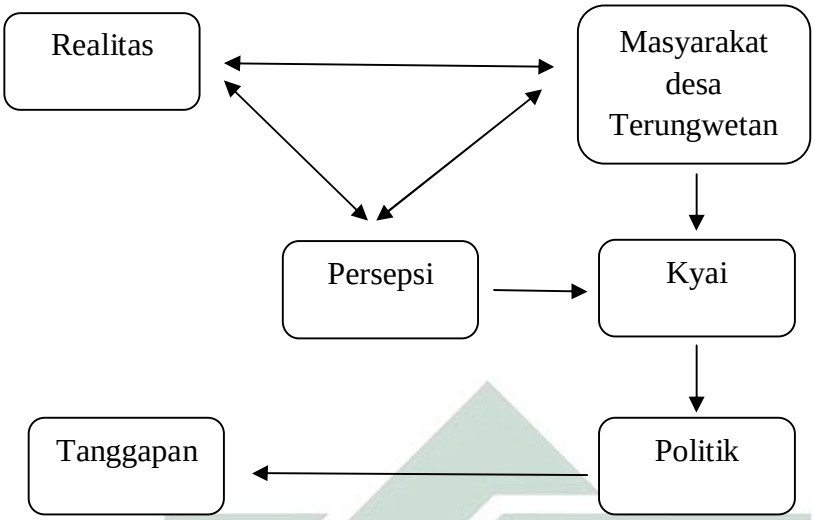

Bagan 1.1 Kerangka Pikir

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian . Jenis penelitian ini memberikan peluang yang besar akan munculnya interpretasi – interpretasi alternatif. Metode ini juga mampu mendekatkan antara peneliti dengan objek yang dikaji. Cara kerja proses penelitian ini berlangsung serempak dan dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif. Menurut nawawi, penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*). Hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki. Akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi guna mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini, kerap kali di samping pengungkapan fakta sebagaimana adanya dilakukan juga pemberian interpretasi – interpretasi yang kuat.

Rakhmat (1993: 24) menyatakan bahwa penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana persepsi pemilih pemula setelah melihat iklan politik tanpa menggunakan uji hipotesis atau prediksi, dimana informasi diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara dari masing – masing informan, observasi dan kajian kepustakaan, baru kemudian menarik kesimpulan dari persepsi informan.[11] Penelitian ini ditujukan untuk:

1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2) mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3) membuat perbandingan atau evaluasi.
4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.

---

[11] Jalaluddin Rahkmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung; Remadja Rosdakarya. 1993: hlm. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi dalam hal ini masyarakat. Yaitu seorang kiai kampung didesa Terungwetan Krian sidoarjo. Yang bernama kiai Sunan Asyari. Penelitian ini mengambil lokasi di desa Terungwetan, yang tergabung dalam kecamatan Krian, Kota Sidoarjo. Pengambilan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dari khalayak di lokasi tersebut dapat dijangkau oleh peneliti. Kondisi ini tepat sekali untuk dijadikan sebagai obyek penelitian penulis. Kedekatan. Secara geografis, peneliti memiliki kedekatan dengan lokasi penelitian karena peneliti tinggal di wilayah Kota Sidoarjo. Sehingga memungkinkan bagi peneliti lebih memahami kondisi Kota Sidoarjo. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini akan mampu menjelaskan lebih dalam realita yang terjadi di kota tersebut. Secara teknis, faktor kedekatan geografis ini juga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Merupakan data utama yang langsung diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan penelitian, yakni masyarakat desa Terungwetan. Data primer ini diperoleh dari dokumentasi, hasil observasi dan wawancara dengan narasumber.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dengan cara tidak langsung atau didapatkan dari pihak lain. Adapun data – data yang dikumpulkan diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari buku – buku atau literatur, internet dan sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Tahap – tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa ''Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan laporan''.

Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

a. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.
b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan – bahan yang berkaitan dengan penelitian dan menelusuri desa Terungwetan pada khususnya karena objek penelitian ini didesa tersebut.
c. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperolah melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan masyarakat desa tersebut. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar – benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subyek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala atau masalah yang diteliti. Dari wawancara, disamping melihat opini mereka tentang peristiwa yang terjadi, juga dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya. Wawancara dilakukan terhadap responden yang dapat memberikan informasi dan keterangan-keterangan penting yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara ini bersifat lentur, terbuka, tidak berstruktur ketat namun tetap fokus dan terarah.

b. Observasi

Karl Weick (dikutip dari Seltiz, Wrightsman, dan Cook 1976:253) mendefinisikan observasi sebagai pemilihan pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan – tujuan empiris (Rakhmat, 2004: 83). Pemilihan menunjukkan bahwa pengamat ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja. Pemilihan mempengaruhi apa yang diamati, apa yang dicatat, dan kesimpulan apa yang diambil. Pengubahan berarti observasi tidak hanya dilakukan secara pasif. Peneliti boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya. Mengubah perilaku artinya dengan sengaja mengundang respon tertentu. Pencatatan adalah upaya merekam kejadian – kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan metode – metode lainnya. Pengodean berarti proses menyederhanakan catatan – catatan ini melalui metode reduksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data. Rangkaian perilaku dan suasana menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana. Untuk tujuan empiris menunjukkan bahwa observasi mempunyai bermacam – macam fungsi dalam penelitian: deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis, menguji teori dan hipotesis. Observasi dalam penelitian ini berguna untuk menjelaskan, memerikan dan merinci gejala yang terjadi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang berupa dokumen, teks atau karya seni yang kemudian dinarasikan (dikonversikan ke dalam bentuk data).

6. Teknik Analisa Data

Analisis yang digunakan adalah analisis data interaktif yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (data *reduction*), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verying conclusions*) (Punch,1998: 202-204). Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap (Pawito, 2007: 104). Tahap pertama melibatkan langkah – langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode – kode dan catatan – catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses – proses sehingga peneliti dapat menemukan tema – tema, kelompok – kelompok, dan pola – pola data. Catatan yang dimaksud di sini tidak lain adalah gagasan – gagasan atau ungkapan yang mengarah pada teorisasi berkenaan dengan data yang ditemui.

Komponen kedua analisis dari miles dan Huberman yaitu penyajian data (data display) melibatkan langkah – langkah mengorganisasikan data, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar – benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data (data display) pada umunya diyakini membantu proses analisis.dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok – kelompok atau gugusan – gugusan yang kemudian saling dikait – kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Pada komponen terakhir, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verying conclusions*), peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola – pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat.

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap awal atau tahap persiapan, peneliti harus melakukan :

1) Meminta pengarahan kepada dosen pembimbing Skripsi
2) Membaca dan mengumpulkan referensi – referensi informasi dari buku – buku maupun jurnal untuk menindaklanjuti saran – saran dari sumber di atas.
3) Membuat konsep – konsep judul untuk diajukan.
4) Memilih dan menentukan objek penelitian setelah judul disetujui.
5) Menyusun proposal penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan :

1) Mengumpulkan data observasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mentranskrip dan mendeskripsikan data yang diperoleh.
3) Mencari dan menentukan sumber – sumber karangan ilmiah dalam bentuk artikel maupun buku cetak sebagai alat sinkronisasi.
4) Mengolah data.

c. Tahap Penyelesaian

Sebagai tahap akhir untuk menyelesaikan kegiatan penelitian, maka perlu dilakukan :

1) Menulis laporan penelitian.
2) Konsultasi laporan penelitian.
3) Diujikan dihadapan tokoh akademisi.
4) Revisi laporan.
5) Penggandaan laporan dan diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas segala sesuatu yang menghantarkan ke arah tujuan skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang landasan yang digunakan dalam penelitian, terdiri dari pengertian persepsi masyarakat dan kiai politik.

BAB III : PAPARAN DATA PENELITIAN

Profil Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berisi tentang gambaran profil obyek penelitian berisi tentang keilmuan komunikasi yang diteliti. Sedangkan lokasi penelitian menggambarkan tentang tempat penelitian yang dilakukan.

B. Deskripsi Hasil

Pada bagian ini dipaparkan tentang deskripsi data penelitian, terutama yang terkait dengan data fokus penelitian yang diajukan ada 2, maka deskripsi data penelitian sesuai dengan jumlah fokus penelitian.

BAB IV : INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi persepsi masyarakat tentang kiai berpolitik dan kesan, pesan tentang kiai berpolitik. Selain itu penyajian data juga dipaparkan dalam bab ini. Memaparkan tentang hasil temuan serta dianalisis, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian dikonfirmasikan dengan teori yang relevan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari semua uraian dari bab sebelumnya dan jawaban dari pertanyaan yang dipaparkan. Selain itu juga sedikit saran yang disampaikan baik kepada pihak instansi maupun masyarakat setempat. Dan Juga masyarakat pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id